

Knowledge Sharing Antar Peternak pada Komunitas Lovebird Semarang

Aswin Yusuf Kurniawan *), Yanuar Yoga Prasetyawan

*Jurusan Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, S.H, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

Abstrak

Penelitian ini berjudul “*Knowledge Sharing* Antara Peternak pada Komunitas *Lovebird* Semarang”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkonstruksi proses *Knowledge Sharing* Antara Peternak pada Komunitas *Lovebird* Semarang. Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengambilan data yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling* dan metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses *knowledge sharing* Komunitas *Lovebird* Semarang dilakukan dengan cara berkomunikasi melalui media sosial *facebook* maupun berkomunikasi secara langsung saat pertemuan atau yang biasa disebut dengan *kopi darat* (Kopdar). Proses *knowledge sharing* pada Komunitas *Lovebird* Semarang berawal dari luar komunitas dengan mengikuti seminar proses ini disebut dengan *external knowledge* yang kemudian pengetahuan dari seminar menjadi pengetahuan individu/*individual knowledge* lalu dipertukarkan dengan individu lainnya kepada sesama anggota yang menghasilkan *shared knowledge* kemudian baru dibagikan kepada komunitas/*organizational knowledge* dan proses yang terakhir adalah menghasilkan pengetahuan baru atau disebut dengan *innovation knowledge creation*.

Kata Kunci : *Knowledge Sharing, Komunitas Lovebird Semarang.*

Abstract

This research entitled "Sharing Knowledge Between Breeders in Lovebird Community of Semarang". The purpose of this research is to construct Knowledge Sharing process between breeders at Semarang Lovebird Community. The design used in this research is qualitative descriptive. The data collecting technique used in this research is purposive sampling and data method using interview technique, observation, and documentation. The results of this study indicate the process of sharing knowledge of Lovebird Semarang community is done by communicating through facebook social media or communicating directly with land meetings (Kopdar). The process of sharing knowledge in Lovebird community of Semarang started from outside the community by following this seminar process with external knowledge which then knowledge from seminar become knowledge of individual / individual knowledge then exchanged with other individual to fellow member which produce knowledge together then just distributed to community / organization Knowledge And the last process is to generate new knowledge or called knowledge creation innovation.

Key Words : *Knowledge Sharing, Community Lovebird Semarang.*

*) Penulis Korespondensi.

E-mail: aqua.culture@ymail.com

1. Pendahuluan

Pengetahuan pada dasarnya susah untuk dikelola, ada dua jenis pengetahuan yaitu pengetahuan tacit dan pengetahuan eksplisit. Tacit susah untuk dikelola sedangkan eksplisit relatif lebih mudah untuk di kelola. *Tacit knowledge* adalah pengetahuan yang diketahui dan dipahami di dalam pikiran individu atau masyarakat serta pengalaman mereka. Sehingga pengetahuan yang dimiliki seorang individu sangat susah untuk dikomunikasikan dan sulit untuk diterjemahkan ke dalam bentuk yang lebih terstruktur. Sedangkan *explicit knowledge* berbeda, *explicit knowledge* dapat di ekspresikan dengan kata-kata dan angka serta dapat disampaikan dalam bentuk ilmiah, spesifikasi, manual dan sebagainya. Sehingga dapat segera diteruskan dari satu individu ke individu lainnya secara formal dan sistematis.

Pengetahuan mempunyai nilai lebih antara lain pengetahuan tidak akan berkurang saat kita membagikan pengetahuan kepada orang lain, pengetahuan dapat dimiliki oleh banyak pihak. Nilai-nilai itu berasal dari sebuah fakta bahwa seseorang telah memberikan informasi, arti, dan terjemahan tertentu melalui perspektif definisi yang telah diartikan sehingga orang lain dapat dengan mudah mengerti. Hal tersebut terjadi pada saat suatu informasi digunakan sebagai dasar untuk bertindak atau dasar untuk mengambil keputusan yang berbeda di suatu institusi agar lebih efektif. Di dalam sebuah komunitas/organisasi pengetahuan juga sangat diperlukan. Karena pengetahuan merupakan kunci untuk membangun komunitas menjadi lebih maju. Sehingga untuk mengelola pengetahuan, maka diperlukan memahami tentang *knowledge management* dengan baik.

Berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*) adalah sumber penting bagi organisasi dan merupakan fungsi utama dalam manajemen pengetahuan. Menurut Van den Hoof dan De Ridder (2004) *Knowledge sharing* adalah proses timbal balik di mana individu saling bertukar pengetahuan (tacit dan explicit knowledge) dan secara bersama-sama menciptakan pengetahuan (solusi) baru. Sedangkan Jacobson (2004) menjelaskan Knowledge Sharing didefinisikan sebagai suatu pertukaran pengetahuan antara dua individu; satu orang sebagai komunikator pengetahuan, satu orang lainnya mengasimilasikan pengetahuan dari si komunikator.

Knowledge sharing tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada orang lain atau mendapatkan pengetahuan dari mereka sebagai hasil timbal balik. Namun *knowledge sharing* terjadi ketika orang-orang secara alami tertarik untuk membantu satu sama lain untuk membangun kompetensi dan kapasitas yang baru untuk bertindak. Jadi *knowledge sharing* bukan sesuatu yang dipaksakan atau disiapkan secara formal, namun mengalir secara alamiah dan ada unsur kerelaan untuk membantu orang lain demi kemajuan atau mencapai tujuan tertentu. Selain antar personal *knowledge sharing* juga dilakukan di dalam komunitas.

Di jaman sekarang ini banyak sekali komunitas-komunitas atau organisasi yang dibentuk dengan maksud untuk mencapai tujuan yang sebelumnya telah disepakati. Bukan hanya di kehidupan dunia nyata saja komunitas dapat di bentuk, tapi di jaman yang serba instan dan canggih ini komunitas dapat dibentuk di dunia maya atau internet dengan maksud yang sama yaitu untuk mencapai tujuan bersama komunitas tersebut. Komunitas dibentuk untuk mencapai target atau suatu tujuan yang telah disepakati sebelumnya sehingga komunitas yang terbentuk tetap pada jalur yang telah ditetapkan agar tujuan dapat tercapai.

Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa (Wenger, 2002: 4). Menurut Crow dan Allan, Komunitas dapat terbagi menjadi dua komponen:

1. Berdasarkan Lokasi atau Tempat Wilayah atau tempat sebuah komunitas dapat dilihat sebagai tempat di mana sekumpulan orang mempunyai sesuatu yang sama secara geografis.
2. Berdasarkan Minat Sekelompok orang yang mendirikan suatu komunitas karena mempunyai ketertarikan dan minat yang sama, misalnya agama, pekerjaan, suku, ras, maupun berdasarkan kelainan seksual.

Menurut Vanina Delobelle (2008), definisi suatu komunitas adalah group beberapa orang yang berbagi minat yang sama, yang terbentuk oleh empat faktor, yaitu:

1. Komunikasi dan keinginan berbagi: para anggota saling menolong satu sama lain.
2. Tempat yang disepakati bersama untuk bertemu
3. Ritual dan kebiasaan: orang-orang datang secara teratur dan periode
4. *Influencer* merintis sesuatu hal dan para anggota selanjutnya

Lebih lanjut Delobelle juga menjelaskan bahwa komunitas mempunyai beberapa aturan sendiri, yaitu:

1. Saling berbagi : Mereka saling menolong dan berbagi satu sama Lain dalam komunitas.
2. Komunikasi: Mereka saling respon dan komunikasi satu sama lain.
3. Kejujuran: Dilarang keras berbohong. Sekali seseorang berbohong, maka akan segera ditinggalkan.
4. Transparansi: Saling bicara terbuka dan tidak boleh menyembunyikan sesuatu hal.
5. Partisipasi: Semua anggota harus disana dan berpartisipasi pada acara bersama komunitas.

Dari penjelasan-penjelasan di atas perlu diketahui bahwa suatu komunitas tidak akan berjalan dengan baik jika anggotanya tidak dapat mematuhi ketentuan-ketentuan komunitas itu sendiri, dan tidak berinteraksi satu sama lain, jadi dalam komunitas harus mematuhi ketentuan-ketentuan yang ada dan harus saling berinteraksi satu sama lain dalam suatu lingkungan tertentu yang mempunyai kesamaan dalam kebutuhan maupun tujuan dalam diri mereka.

Sebelum membahas tentang *knowledge sharing* peneliti akan dijelaskan sedikit pengertian tentang *knowledge management*, berikut beberapa pengertian *knowledge management* menurut para ahli Menurut Tiwana (2000) *knowledge management* adalah “*management of organizational knowledge for creating business value and generating a competitive advantage*”. Atau, *knowledge management* adalah manajemen pengetahuan organisasi untuk menciptakan nilai bisnis dan untuk menghasilkan suatu keunggulan kompetitif. Sedangkan menurut Simens (2000) berpendapat bahwa “*knowledge management refers to all systematic activities for creation and sharing of knowledge so that knowledge can be used for the success of the organization.*” Atau suatu aktivitas sistematis untuk menciptakan dan berbagi pengetahuan sehingga *knowledge* dapat dimanfaatkan untuk keberhasilan organisasi.

Knowledge management adalah inisiatif korporasi, bukan inisiatif unit atau sekumpulan

orang tertentu di dalam suatu perusahaan. Sebagai inisiatif korporasi, maka penerapan *knowledge management* harus melibatkan komponen-komponen strategis dari organisasi. Komponen penting dalam implementasi *knowledge management* menurut Lumbantobing (2011:14):

1. Manusia

Manusia merupakan aspek utama dalam berlangsungnya *knowledge management* yakni sebagai sumber pengetahuan. Menurut Carla O’Dell dalam (Lumbantobing, 2011:14) mengatakan bahwa 80% pengetahuan adalah berupa *tacit knowledge* dan sisanya berupa *explicit knowledge*. Selain itu manusia juga merupakan pelaku dalam proses *knowledge management*.

2. Leadership

Kepemimpinan mempunyai peranan penting dalam suksesnya implementasi *knowledge management* dengan mengarahkan dan menggerakkan sumber daya yang ada untuk mewujudkan visinya.

3. Teknologi

Perkembangan teknologi terutama internet sangat mempengaruhi berlangsungnya proses *knowledge management*. Melalui berbagai aplikasi di dalamnya membuat teknologi menjadi basis utama perkembangan *knowledge management*.

4. Organisasi

Organisasi yang suportif terhadap *knowledge management* adalah organisasi yang menghargai pengetahuan dan yang memilikinya. Organisasi ini fleksibel dan mudah menyesuaikan diri dengan perubahan.

5. Learning

Inovasi, ide-ide, dan pengetahuan baru yang menjadi bahan utama dalam proses *knowledge management* dapat muncul melalui proses *learning* ini. Untuk itu, suatu organisasi perlu mendorong individu melakukan *sharing* pengetahuan secara optimal.

Menurut Marleen Huysman dan Dirk de Wit (2003) hubungan *knowledge sharing* dan inovasi terlihat bahwa efektivitas dari *knowledge sharing* dapat dilihat dari muaranya pada *knowledge creation*, yaitu inovasi yang dihasilkan. Terdapat tiga tipe *sharing* pengetahuan yang diusulkan Marleen Huysman dan Dirk de Wit yaitu *knowledge exchange*, *knowledge retrieval*, dan *knowledge creation*.

Kemudian terlihat juga ada lima proses yang terjadi, yaitu:

1. Inclusion yaitu proses masuknya pengetahuan eksternal menjadi pengetahuan individual.
2. Proses kedua, *externalization*, yaitu proses melalui mana pengetahuan individual dipertukarkan dengan individu lainnya yang menghasilkan *shared (local) knowledge*, proses ini juga disebut sebagai proses *knowledge exchange*.
3. Proses ketiga, *objectification*, yaitu melalui proses mana *shared (local)* pengetahuan berubah menjadi pengetahuan organisasi. Proses ini juga disebut sebagai *collective acceptance*.
4. Proses keempat, *internalization* dimana pengetahuan objektif (pengetahuan organisasi) digunakan oleh individu-individu, proses ini juga disebut sebagai *knowledge retrieval*.
5. Proses terakhir adalah *innovation* yaitu proses *knowledge development* atau *knowledge creation* yang menghasilkan pengetahuan baru.

Dapat disimpulkan bahwa jenis *knowledge sharing* yang mendukung inovasi atau *knowledge creation* adalah *knowledge sharing* yang berbasis komunitas. Kemampuan sumber pengetahuan juga membantu meningkatkan kemampuan penerima dalam proses meminimalisir *learning disabilities* (Cummings, 2003: 1). Selain itu komunitas merupakan sarana yang lebih efektif dalam mempertemukan pengetahuan individu dari anggotanya, *shared* pengetahuan, pengetahuan organisasi. Berbagai proses di dalam komunitas yang aktif seperti interaksi yang cair, pertukaran ide, *sharing* pengetahuan, dan pengujian ide, yang dilandasi oleh *trust* merupakan ladang yang subur untuk terjadinya proses inovasi yang efektif dan efisien.

Pada hakikatnya, *knowledge* sebagian besar berada di dalam kepala manusia dalam bentuk *tacit knowledge*, bukan di dalam sistem informasi yang canggih. Kenyataan ini membawa kita kepada kesadaran bahwa pendekatan-pendekatan yang bersifat *people centered* tidak hanya sekadar perlu, tetapi sudah menjadi keharusan untuk dilakukan. Salah satu cara pendekatan berpusat pada manusia adalah dengan menumbuhkan budaya yang kondusif terhadap berjalannya proses-proses di dalam *knowledge management* salah satunya yaitu *knowledge sharing*, karena *sharing* merupakan inti dari keberhasilan *knowledge management*. Tanpa

sharing, maka skala utilisasi *knowledge* juga akan terbatas, karena *knowledge* hanya dimanfaatkan oleh orang atau unit secara terbatas.

Menurut Lumbantobing (2011: 42) untuk membangun budaya *sharing* di dalam sebuah komunitas, maka harus melakukan inisiatif-inisiatif sebagai berikut:

1. Memaksimalkan peranan kepemimpinan berupa keterlibatan langsung, pemberian dukungan dan advokasi.
2. Membangun iklim kepercayaan dan keterbukaan.
3. Memampukan anggota organisasi untuk mengidentifikasi *knowledge* eksiting di dalam organisasi.
4. Mempromosikan *knowledge sharing* dan kolaborasi.
5. Menghargai *knowledge*, pembelajaran dan inovasi.
6. Membangun struktur organisasi yang adaptif.
7. Mengeksekusi proses transformasi dengan sistematis dan konsisten.

Komunitas merupakan kumpulan orang yang memiliki kesamaan minat, kepentingan dan tujuan yang berinteraksi, berkomunikasi dan berkolaborasi secara intensif. Komunitas dapat menjadi basis sosial *knowledge sharing* yang lebih efektif karena suasana dan komunikasi yang lebih cair serta penggunaan bahasa yang sama. Selain itu pengenalan dan hubungan antar personil yang lebih dalam pada umumnya eksis di dalam berbagai komunitas. Kualitas relasi personil yang lebih dalam ini merupakan media yang baik untuk terjadinya aliran pengetahuan yang lebih efektif.

2. Metode Penelitian

Permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti merupakan masalah yang bersifat sosial dan dinamis. Oleh karena itu, peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian tersebut. Penelitian kualitatif ini dapat digunakan untuk memahami interaksi sosial, misalnya dengan wawancara mendalam sehingga akan ditemukan pola pola yang jelas. Format desain penelitian kualitatif terdiri dari tiga model, yaitu format deskriptif, format verifikasi, dan format grounded research. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif, yaitu penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi (Koentjaraningrat, 1993:89). Penelitian kualitatif bertujuan

memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan orang yang diteliti dan kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Hal ini dikarenakan penelitian kualitatif adalah penelitian eksploratif yang lebih bersifat studi kasus. Menurut Maxfield (dalam Nazir, 1985: 66) penelitian studi kasus merupakan penelitian tentang subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, pendekatan tersebut dipakai penulis untuk menggali secara mendalam dan mengungkapkan perilaku pencarian dan perolehan informasi mereka serta usaha-usaha mereka mengatasi hal-hal yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan informasi.

2.1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian. Data atau informasi langsung yang diperoleh dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan seperti hasil observasi non partisipan dan wawancara mendalam. Data sekunder adalah data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian yang bersifat publik, yang terdiri dari struktur organisasi, laporan-laporan serta buku-buku dan lain sebagainya yang berkenaan dengan penelitian ini.

2.2. Subjek dan Objek Penelitian

Menurut Arikunto (2010: 90) subjek penelitian merupakan sesuatu yang kedudukannya sangat sentral karena pada subjek penelitian itulah data tentang variabel yang diteliti berada dan diamati oleh peneliti. Subyek dalam penelitian ini adalah peternak Komunitas *Lovebird* Semarang, yang nantinya akan diwawancarai secara mendalam berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas dan diteliti. Alasan yang mendasari mengapa penulis memilih peternak KLS sebagai subjek penelitian karena setiap peternak mempunyai masing-masing pengalaman saat berternak, dari pengalaman tersebut akan menjadi sebuah pengetahuan yang baru bagi anggota KLS. Hal tersebut dapat tercermin dari perilaku pencarian informasi yang mereka lakukan.

Sedangkan objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek

atau kajian yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009: 38). Objek dalam penelitian ini adalah fenomena *knowledge sharing* yang ada di Komunitas *Lovebird* Semarang.

2.3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu hal yang sangat penting dalam penelitian, dikarenakan pengumpulan data merupakan suatu awal dalam proses pengolahan data primer untuk keperluan penelitian yang bersangkutan. Permasalahan akan memberi arah ke pertanyaan-pertanyaan dan mempengaruhi metode pengumpulan data yang akan digunakan. Identifikasi ukuran-ukuran pengumpulan data dengan sengaja memilih informan yang dapat memberikan jawaban dari pertanyaan penelitian.

2.3.1. Observasi

Observasi adalah sebuah proses pengamatan atau pemantauan akan suatu objek atau masalah yang dari situ akan diambil laporan dan kesimpulan. Observasi merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk mengetahui sesuatu secara langsung dan mendalam. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan. Observasi nonpartisipan adalah observeri hanya memerankan diri sebagai pengamat. Perhatian peneliti terfokus pada bagaimana mengamati, merekam, memotret, mempelajari, dan mencatat tingkah laku atau fenomena yang diteliti. Observasi nonpartisipan dapat bersifat tertutup, dalam arti tidak diketahui oleh subjek yang diteliti, ataupun terbuka yakni diketahui oleh subjek yang diteliti.

2.3.2. Wawancara

Menurut Moleong (2002: 135), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur digunakan untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka dimana pihak yang akan diwawancarai dimintai pendapat dan ide-idenya (Sugiyono, 2009: 233). Wawancara mendalam digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan menyiapkan daftar pertanyaan secara urut dan sistematis juga mengembangkan pertanyaan atas jawaban-

jawaban yang diutarakan oleh informan. Menurut Sulisty-Basuki (2006: 173) tujuan wawancara mendalam adalah mengumpulkan informasi yang kompleks, sebagian besar berisi pendapat, sikap, dan pengalaman pribadi.

2.3.3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Dokumen menurut Sugiyono, (2009:240) merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang digunakan peneliti disini berupa foto, gambar, serta data-data mengenai Komunitas *Lovebird* Semarang. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan semakin sah dan dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto.

2.4 Pemilihan Informan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan istilah "informan" bukan "responden". Informan adalah orang dalam latar penelitian. Mereka adalah orang-orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang kondisi latar penelitian. Informan diwawancarai secara mendalam untuk menggali sebanyak-banyaknya informasi yang berkaitan dengan proses *knowledge sharing* antara peternak pada Komunitas *Lovebird* Semarang

Penelitian ini mengambil empat informan dengan cara *purposive sampling* yakni didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan tujuan penelitian (Zuriah, 2009: 124). Informan yang hendak diminta informasi adalah dengan kriteria sebagai berikut:

1. Merupakan anggota komunitas *lovebird* Semarang;
2. Anggota yang aktif dalam kegiatan kopi darat;
3. Mampu berkomunikasi dengan baik dan mampu memberikan informasi yang relevan tentang obyek penelitian tentang *knowledge sharing* antara peternak pada Komunitas *Lovebird* Semarang.

2.5 Metode Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bab-bab lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat

diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2005: 89).

Langkah awal analisis dilakukan sejak awal wawancara pertama selesai dan didukung hasil observasi. Hasil analisis tersebut dituangkan dalam catatan harian. Selanjutnya, membaca transkrip tersebut dan mengklasifikasikan masing-masing jawaban dari para informan sesuai dengan tujuan penelitian. Langkah selanjutnya, membaca hasil klasifikasi tersebut dan mencoba menginterpretasi. Peneliti kemudian mengutarakan kepada informan untuk mengetahui apakah hasil interpretasi peneliti terhadap jawaban yang telah diberikan informan telah sesuai dengan jawaban dari pertanyaan yang diajukan. Kemudian menyusun dalam satuan-satuan. Satuan-satuan ini kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu dengan diberi kode tertentu. Model analisa menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2009: 247) untuk mengolah data yang terkumpul terdiri dari tiga tahap, yaitu sebagai berikut:

2.5.1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang informasi atau data yang tidak diperlukan dalam penulisan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2005: 338).

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang informasi yang tidak perlu dan mengorganisasikan data tersebut dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan memeriksa kembali data yang telah dikumpulkan, diberi kode per-kalimat atau paragraf berdasarkan konteks atau makna yang tercakup didalamnya serta membuang informasi yang tidak diperlukan.

2.5.2. Penyajian Data

Penyajian data di sini merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian, kita dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang kita dapat dari penyajian-penyajian tersebut. Dalam hal ini peneliti menarik kesimpulan sementara dari data-data yang telah diperoleh dan menyajikannya dalam bentuk narasi.

2.5.3. Penarikan Simpulan

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan lebih mudah ditarik melalui skema matriks kemudian diverifikasi dengan cara mengumpulkan berbagai informasi dari berbagai sudut pandang dan memeriksa pandangan informan serta mengkonsultasikannya dengan dosen pembimbing. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penulis kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2009: 253). Pada tahap ini penulis menarik kesimpulan dari hasil analisis data yang sudah dilakukan sebelumnya. Setelah itu melakukan pengecekan ulang pada catatan-catatan penulis pada saat sedang meneliti.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada pembahasan ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian berdasarkan wawancara terhadap peternak senior dan peternak pemula di Komunitas *Lovebird* Semarang, maupun observasi yang telah dilakukan. Subjek dalam penelitian ini adalah peternak burung *Lovebird*. Kemudian objek dalam penelitian ini adalah *knowledge sharing* didalam Komunitas *Lovebird* Semarang.

Hasil wawancara mendalam dengan informan penting yaitu peternak senior dan peternak pemula di Komunitas *Lovebird* Semarang. Informan tersebut dipilih sesuai kriteria yang sudah ditentukan. Sebelum dilakukan penelitian, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu di Komunitas *Lovebird* Semarang untuk menentukan beberapa faktor yang diperlukan sebagai fokus dalam penelitian.

Analisis hasil wawancara akan dipaparkan dalam sub bab dibawah ini, sesuai dengan daftar pertanyaan yang penulis ajukan guna wawancara yang dilakukan di Komunitas *Lovebird* Semarang.

3.1. *Knowledge Sharing* dalam Kegiatan Kopi Darat Komunitas *Lovebird* Semarang

Knowledge Sharing merupakan salah satu metode atau salah satu langkah dalam siklus Manajemen Pengetahuan yang digunakan untuk memberikan kesempatan kepada anggota suatu kelompok, organisasi, instansi atau perusahaan untuk berbagi pengetahuan yang mereka miliki kepada anggota lainnya. Komunitas *Lovebird* Semarang merupakan salah satu

komunitas yang terkenal di Semarang, oleh karena itu bagi semua kicau mania yang ada di Semarang pasti tidak asing lagi dengan komunitas ini. Pada umumnya di komunitas kicau mania banyak komunitas-komunitas yang dibentuk melalui media sosial seperti *facebook* yang hanya sekedar membentuk komunitas saja, tetapi di Komunitas *Lovebird* Semarang ini tidak hanya komunitas yang ada di dunia maya saja, melainkan benar-benar bertemu langsung pada semua anggota di Komunitas *Lovebird* Semarang. Kegiatan kumpul bersama ini mereka sebut dengan kopi darat yang selanjutnya akan ditulis dengan istilah (kopdar), tidak hanya berkumpul saja tetapi saat berkumpul itulah mereka saling bertukar pikiran melalui pengalaman masing-masing anggota komunitas. Fenomena ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa di Komunitas *Lovebird* Semarang melakukan kegiatan *knowledge sharing*, kegiatan inilah yang merupakan salah satu keaktifan anggota KLS dan kegiatan ini sudah membudaya pada Komunitas *Lovebird* Semarang sejak awal berdirinya komunitas ini. Selain melakukan kegiatan berbagi pengetahuan pada saat kopdar, kegiatan lain yang dilakukan seperti sosialisasi, lomba bersama juga bisa mendapatkan pengetahuan yang baru.

Dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara dengan informan dapat disimpulkan bahwa hubungan yang terjadi antara sumber pengetahuan dan penerima pengetahuan terjalin dengan baik. Komunitas *Lovebird* Semarang melibatkan semua anggota dalam proses berbagi pengetahuan, sehingga lebih efektif dalam mendistribusikan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung di dalam Komunitas *Lovebird* Semarang. Selanjutnya, jarak fisik yang ada di Komunitas *Lovebird* Semarang tidak menghambat komunikasi setiap anggota. Walaupun peternak dan anggota di Komunitas *Lovebird* Semarang sangat banyak dan tersebar di seluruh daerah Semarang. Hal ini mendukung proses *knowledge sharing* menjadi lebih efektif untuk dilakukan, sebab pertemuan akan lebih mudah untuk dilakukan. Selain itu hubungan peternak senior dan peternak pemula yang serasi dalam mengurus setiap kegiatan dapat menciptakan keberhasilan dari *knowledge sharing* Komunitas *Lovebird* Semarang. Sehingga semakin kecil kesenjangan diantara anggota semakin efektif *knowledge sharing* yang terjadi dalam Komunitas *Lovebird* Semarang.

3.2. Pentingnya *Knowledge sharing* di komunitas *lovebird* Semarang

Knowledge sharing di dalam Komunitas *Lovebird* Semarang ini sangatlah penting bagi seluruh anggota KLS, karena semua anggota dapat bertanya atau menjawab tanpa ada batasan. Pada dasarnya pengetahuan jika dibagikan tidak akan berkurang, melainkan akan menambah pengetahuan yang lebih baik daripada sebelumnya. Jika tidak ada kegiatan *knowledge sharing* komunitas tidak akan berkembang menjadi lebih maju. Sehingga cara untuk membuat nama komunitas bisa menjadi lebih maju salah satunya dengan melakukan kegiatan *knowledge sharing*. Selain membuat nama komunitas menjadi lebih maju pentingnya berbagi pengetahuan juga mempunyai dampak positif bagi anggota komunitas akan lebih aktif dalam mencari pengetahuan yang baru. Dari hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan informan dapat disimpulkan bahwa proses berbagi pengetahuan yang dibagikan oleh pengurus maupun anggota adalah pengetahuan yang menjadi pembelajaran organisasi, dalam hal ini yaitu Komunitas *Lovebird* Semarang. Karena setiap pengetahuan yang dibagikan sangat penting bagi seluruh anggota KLS dan sangat diperlukan sekali proses *knowledge sharing* ada di dalam komunitas tersebut. Jika pengetahuan baru tidak disebarluaskan, maka akan mempengaruhi anggota KLS untuk mencari pengetahuan baru atau informasi yang dibutuhkannya. Alasan anggota sering berbagi pengetahuan mengenai tentang *lovebird* karena tujuan utama anggota mengikuti komunitas ini untuk memajukan Komunitas *Lovebird* Semarang dan berbagi pengetahuan mengenai burung *lovebird*.

3.3. Dampak *Knowledge Sharing* dalam Kegiatan di Komunitas *Lovebird* Semarang

Komunitas *Lovebird* Semarang mempunyai beberapa kegiatan yang sering dilakukan seperti sosialisasi, jual beli, latihan bersama, dan diskusi yang dilakukan setiap melakukan kegiatan kopidarat. Di dalam kegiatan diskusi anggota dipersilahkan untuk menyampaikan beberapa pengalaman yang sudah dihadapi selama berternak, dari sinilah sebuah pengetahuan yang belum kita miliki akan timbul melalui pengalaman beberapa anggota dan pengetahuan baru inilah akan menjadi informasi yang lebih inovatif. Seperti yang dikatakan oleh Bryd dan Brown (2003) bahwa ada dua dimensi yang mendasari perilaku inovatif yaitu kreativitas

dan pengambilan resiko. Dalam mengimplementasikan ide diperlukan keberanian mengambil resiko karena memperkenalkan “hal baru” mengandung suatu resiko, yang dimaksud dengan pengambilan resiko adalah kemampuan untuk mendorong ide baru menghadapi rintangan yang menghadang sehingga pengambilan resiko merupakan cara mewujudkan ide yang kreatif menjadi realitas.

Begitu juga dengan peternak dan anggota KLS yang selama berternak berani mengambil resiko demi mendapatkan ilmu yang baru meski resiko yang didapat juga besar. Selain untuk mencari ide baru melalui pengalamannya pengetahuan juga bisa didapat melalui internet dan acara seminar. Mereka harus dapat mengelola pengetahuan mereka sendiri sebelum membagikan pengetahuannya dengan anggota lain supaya pengetahuan yang dibagikan juga dapat digunakan kepada anggota lainnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti tentang *knowledge sharing* antara peternak pemula dan peternak senior di Komunitas *Lovebird* Semarang mempunyai dampak positif pada anggota komunitas tersebut. Dampak positifnya adalah anggota komunitas mempunyai pengetahuan baru yang dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan komunitasnya menjadi lebih baik. Tidak hanya pengetahuan dari luar seperti mengikuti seminar, membaca melalui internet, tetapi pengetahuan baru juga didapat melalui pengalaman-pengalaman setiap anggota yang diceritakan pada setiap pertemuan saat melakukan kegiatan kopidarat. Berdasarkan dari pengalaman-pengalaman anggota inilah yang menjadi informasi untuk mendorong inovasi-inovasi dalam berternak burung *Lovebird* bagi anggota KLS.

4. Simpulan

Penelitian tentang bagaimana proses *Knowledge Sharing* Antara Peternak pada Komunitas *Lovebird* Semarang diperoleh simpulan sebagai berikut:

Proses *knowledge sharing* Komunitas *Lovebird* Semarang dilakukan dengan cara berkomunikasi melalui media sosial *facebook* maupun berkomunikasi secara langsung saat pertemuan atau yang biasa disebut dengan *kopi darat* (Kopdar). Proses *knowledge sharing* pada Komunitas *Lovebird* Semarang berawal dari luar komunitas dengan mengikuti seminar proses ini disebut dengan *external knowledge* yang kemudian pengetahuan dari seminar menjadi pengetahuan

individu/*individual knowledge* lalu dipertukarkan dengan individu lainnya, baik melalui *facebook* atau saat kopdar kepada sesama anggota yang menghasilkan *shared knowledge* kemudian baru dibagikan kepada Komunitas *Lovebird Semarang*. Hal ini merupakan bentuk dari *organizational knowledge* kemudian *organizational knowledge* dikembalikan lagi kepada individu-individu proses ini disebut dengan *knowledge retrieval* dan tahap terakhir dari proses *knowledge sharing* Komunitas *Lovebird Semarang* adalah menghasilkan pengetahuan baru atau disebut dengan *innovation knowledge creation*, yang mendorong munculnya inovasi-inovasi dalam berternak *Lovebird* di kalangan Komunitas *Lovebird Semarang*.

5. Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Byrd, J & Brown, P.L 2003. *The Innovation Equation. Building Creativity and Risk Taking in Your Organization*. San Fransisco: Jossey-Bass/Pfeiffer. A Wiley Imprint. www.pfeiffer.com
- Crow, G. and Allan, G. (1994) *Community Life: An introduction to local social relations*. Hemel Hempstead: Harvester Wheatsheaf New York, USA
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/33592/4/Chapter%20II.pdf> diakses 10 Maret 2014.
- Cummings, J (2003), *Knowledge Sharing: A Review of Literature*. Washington: The World Bank Operation Evaluation Departement.
- Delobelle, Vanina,. (2008). *Community: A Critical Response*. Sandy. Inc
- Huysman, Marleen and Dirk de Wit, “A Critical Evaluation of Knowledge Management Practices”, Chapter 2 dalam Mark S. Ackerman, Volkmar Pipek, and Volker Wulf, (ed.) *Sharing Expertise Beyond Knowledge Management*, The Massachusetts Intitute of Technology Press, 2003.
- Jacobson, C.M. (2006) : *Knowledge sharing Between Individuals, in Encyclopedia of knowledge management*, Schwartz, David (Ed), 507-514.
- Lumantobing, Paul. 2011. *Manajemen Knowledge sharing Berbasis Komunitas*. Bandung: Knowledge Management Society Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Siemens AG (Dr. Josef Hofer-Alfeis), “*Organizing Knowledge Management in a large Enterprise*”, APQC KM Benchmark, 2000.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo-Basuki. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra bekerja sama dengan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Tiwana, A., *Knowledge Management Toolkit, practical techniques for building a knowledge management system*, New Jersey: Prentice Hall PTR, 2000.
- Van den Hoof, B dan De Ridder, J. A. 2004. *Knowledge sharing in context: The influence of organizational commitment, communication climate and CMC use on knowledge sharing*. Journal of knowledge management.
- Wenger, E., Richard M., and William S., 2002. *Cultivating Communities of practice: a guide to managing knowledge*. Harvard Business School Press. Diakses tanggal 10 maret 2014
- Zuriah, Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan : Teori – Aplikasi*. Jakarta : Bumi Aksara.

